

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas suatu karya ilmiah serta posisinya di antara karya-karya sejenis dengan tema ataupun pendekatan yang serupa. Selanjutnya, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah berwujud skripsi, yang sedikit banyak berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Islam.

Sejauh yang penulis ketahui, belum ada penelitian lain yang mengambil judul “Konversi dari anak nakal menjadi anak shalih (studi terhadap strategi pengasuh dan guru dalam penanaman akhlak mulia di panti asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta)”. Beberapa penelitian yang sedikit banyak berkaitan dengan judul skripsi ini, akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Skripsi Alfa Deti Wulandari (2013), *penanaman nilai-nilai akhlak pada anak dalam keluarga single parent*: Skripsi jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam penelitiannya mendapatkan hasil; penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh para *single parent* ini diantaranya yaitu kejujuran, menghormati orang tua, disiplin dan latihan peribadatan. Cara atau upaya *single parent* dalam mengajarkan penanaman nilai-nilai akhlak pada anak

dalam keluarga *single parent* di dusun Gamplong 1, Sumberrahayu, Moyudan, Sleman ini sudah sesuai dengan indikator yang diinginkan dan perkembangan serta pengetahuan anak semakin baik dan anak tersebut dapat mempraktekkan dan dapat menerapkan apa yang diajarkan baik oleh orang tua maupun lingkungan sekitar.

2. Skripsi Ika Daniyati Putri (2015) Fakultas Agama Islam UMY yang berjudul, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa Di SMK Muhammadiyah 2 Ponjong Gunung Kidul*. Penelitian ini mendapatkan hasil; (1) bentuk-bentuk kenakalan SMK Muhammadiyah Ponjong, Gunungkidul dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu kenakalan ringan, kenakalan sedang, dan kenakalan berat. (2) upaya guru bimbingan dan konseling yaitu menasehati siswa yang tergolong nakal, melalui pelajaran di kelas, mengintensifkan bimbingan dan konseling di sekolah, dan melakukan penyuluhan hukum. Selain itu BK juga memiliki kegiatan tersendiri antara lain bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir serta kegiatan-kegiatan keagamaan. (3) factor penghambat guru BK dalam penanggulangan kenakalan antara lain, perkembangan media, pengaruh teman sebaya, tidak semua guru ISMUBA standby, enggan menerima masukan dari semua guru. Sedangkan factor pendukung dari BK dalam penanggulangan kenakalan antara lain ditangani semua warga sekolah, dari segi SDM dari guru-guru rata-rata mendukung, banyak waktu luang untuk memberikan materi tentang akhlak. Hasil setelah adanya bimbingan yaitu ada anak yang menjadi baik,

taat terhadap peraturan sekolah, akan tetapi sebaliknya ada anak yang sering mengulangi kenakalan lagi.

3. Skripsi Mochamad Rizal Kurniawan (2015) Fakultas Agama Islam UMY yang berjudul, *Metode Pembiasaan Untuk Meningkatkan Akhlak Di Panti Asuhan Al-Hakim Sinar Melati Dua Pakem*. Penelitian ini mendapatkan hasil; pengurus panti menerapkan beberapa aktivitas yang menggunakan metode pembiasaan, diantaranya: shalat wajib berjama'ah, shalat sunnah tahajjud, tadarus Al-Qur'an, piket harian, kajian-kajian, dan puasa senin-kamis untuk menunjang dalam peningkatan akhlak anak asuh.
4. Skripsi Alwi Imawan (2014) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga yang berjudul, "*Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Akhlak dan Implikasinya Terhadap Kesadaran Beragama Peserta Didik di MAN 1 Tempel Sleman Yogyakarta*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objek material dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah dan pengembangan nilai-nilai akhlak dalam menumbuhkan kesadaran beragama peserta didik. Hasil penelitian ini adalah pertama nilai-nilai akhlak yang dikembangkan diantaranya: nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kesopanan, akhlak terpuji dan tercela, menghormati. Kedua upaya guru aqidah akhlak dalam membangun nilai-nilai akhlak di MAN 1 Tempel adalah melangsungkan pembelajaran ajaran aqidah akhlak dengan dua cara, yang pertama cara visualisasi mata pelajaran keteladanan visualisasi keteladanan visualisasi materi pembelajaran dengan cara memanfaatkan sarana dan prasarana materi aqidah akhlak dapat

divisualisasikan dengan berbagai contoh kejadian yang terkait dengan materi yang sedang di ajarkan. Kedua ketauladanan berarti meneladani dan menerapkan kehidupan seorang tokoh seperti nabi Muhammad SAW. Ketiga Implikasi upaya guru aqidah dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak di Man 1 Tempel terhadap kesadaran beragama peserta didik. Maka dapat diambil dua tahap dalam implikasi kesadaran beragama dalam lingkungan dan diri siswa-siswinya. nilai-nilai akhlak tersebut sangat berdampak pada diri siswa sehingga terjadi proses kristalisasi rasa beragama dalam perilaku, dan juga upaya yang dilakukan guru aqidah akhlak baik secara materi dan kegiatan keagamaan maka dengan begitu maka keteladanan dapat dimunculkan dalam diri siswa-siswi MAN 1 Tempel Yogyakarta.

Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti atas karya-karya tulis ilmiah skripsi di atas, belum ada satupun yang secara khusus membahas mengenai strategi pengasuh dan guru dalam penanaman akhlak mulia terhadap anak di panti asuhan. Selama ini penelitian tentang penanaman akhlak mulia lebih banyak dilakukan di lembaga pendidikan formal. Atau sekolah. Penulis memandang pastinya banyak sekali pelajaran yang bisa kita ambil dari strategi yang telah diterapkan oleh pengasuh dan guru di panti asuhan Islam Ibadah Bunda. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk membahas masalah ini dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah.

B. Kerangka Teoritik

1. Proses penyadaran

a. Pengertian proses

Dalam kamus besar bahasa Indonesia(KBBI) proses/pro-ses/ /prosés/ n 1 runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.(<http://kbbi.web.id/proses>)

Dalam wikipedia proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau didesain, mungkin menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya lainnya, yang menghasilkan suatu hasil. Suatu proses mungkin dikenali oleh perubahan yang diciptakan terhadap sifat-sifat dari satu atau lebih objek di bawah pengaruhnya. Bandingkan dengan pengolahan.

Definisi lain dari proses adalah serangkaian kegiatan yang saling terkait atau berinteraksi, yang mengubah input menjadi output Kegiatan ini memerlukan alokasi sumber daya seperti orang dan materi. Input dan output yang dimaksudkan mungkin tangible (seperti peralatan, bahan atau komponen) atau tidak berwujud (seperti energi atau informasi). Output juga dapat tidak diinginkan, seperti limbah atau polusi. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Proses>)

b. Pengertian penyadaran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia(KBBI), Sadar adalah insaf, merasa, tahu dan mengerti. Ditinjau dari sisi hukum adalah

kesadaran untuk menegakkan hukum di dalam kehidupan bermasyarakat. (<http://kamus.sabda.org/kamus/penyadaran>)

Penyadaran berasal dari kata sadar yaitu kesadaran akan perbuatan. Sadar artinya merasa, tau atau ingat (kepada keadaan yang sebenarnya), keadaan ingat akan dirinya, ingat kembali (dari pingsannya), siaman, bangun (dari tidur) ingat, tau dan mengerti, misalnya , rakyat telah sadar akan politik.

Kesadaran menurut Sartre berifat itensional dan tidak dapat dipisahkan di dunia. Kesadaran tidak sama dengan benda-benda. Kesadaran selalu terarah pada *etre en sio* (ada-begitu-saja) atau berhadapan dengannya. Situasi di mana kesadaran berhadapan oleh Sartre disebut *etre pour soi* (ada-bagi-dirinya). Bahwa kesadaran saya akan sesuatu juga menyatakan adanya perbedaan antara saya dan sesuatu itu. Saya tidak sama dengan sesuatu yang saya sadari ada jarak antara saya dengan objek yang saya lihat. Misalkan *entre pour soi* menunjuk pada manusia atau kesadaran. Manusia adalah *etre pour soi* sebab ia tidak persis menjadi satu dengan dirinya sendiri. Tiadanya identitas manusiadengan dirinya sendiri memungkinkan manusia untuk melampaui, untuk mengatasi dirinya dan menghubungkan benda-benda dengan dirinya sesuai dengan yang dimaksud dan tujuannya. Ketidak identikan manusia dengan dirinya sendiri tampak dalam kesadaran yang ditandai oleh negativitas, penidakan. Negativitas menunjukkan bahwa terhadap *etre pour soi* atau kesadaran hanya dikatakan *it is not what it is*. Maka kesadaran disini merupakan non identitas, jarak, distansi. Kegiatan hakiki kesadaran merupakan menindak, mengatakan tidak. *Etire por soi* tidak lain daripada menindak atau menampilkan ketiadaan. Kebebasan bagi Sartre merupakan kesadaran menindak, dan manusi sendiri merupakan kebebasan. Pada manusialah itu eksistensi itu mendahului esensi, sebab manusia selalu berhadapan dengan kemungkinan untuk mengatakan tidak. Selama manusia masih hidup ia bebas untuk mengatakan tidak, baru setelah kematian maka cirri-ciri hidupnya dapat dibeberkan. (Alex Lanur, Pengantar dalam “Kata-Kata”). Kesadaran sebagai keadaan sadar, bukan merupakan keadaan yang pasif melainkan suatu proses aktif yang terdiri dari dua hal hakiki; diferensiasi dan integrasi. Meskipun secara kronologis perkembangan kesadaran manusia berlangsung pada tiga tahap; sensansi (pengindraan), perrseptual (pemahaman), dan konseptual (pengertian). Secara epistemology dasar dari segala pengetahuan

manusia tahap perseptual. Sensasi tidak begitu saja disimpan di dalam ingatan manusia, dan manusia tidak mengalami sensasi murni yang terisolasi. Sejauh yang dapat diketahui pengalaman indrawi seorang bayi merupakan kekacauan yang tidak terdeferensiasikan. Kesadaran yang terdiskreminasi pada tingkatan persep. Persep merupakan sekelompok sensasi yang secara otomatis terimpandan dintgrasikan oleh otak dari suatu organisme yang hidup. Dalam bentuk persep inilah, manusia memahami fakta dan memahami realitas. Persep buka sensasi, merupakan yang tersajikan yang tertentu (*the given*) yang jelas pada dirinya sendiri (*the self evidence*). Pengetahuan tentang sensasi sebagai bagian komponen dari persep tidak langsung diperoleh manusia jauh kemudian, merupakan penemuan ilmiah, penemuan konseptual. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Kesadaran>)

Jadi Pengertian Proses penyadaran adalah serangkaian langkah aktif untuk kembali ke jalan yang benar menjadi lebih baik, agar mampu besosialilasi dalam kehidupan masyarakat yang madani. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan, ada empat aspek yang dilalui dalam proses penyadaran diri ini. Yaitu, al-yaqdzah, al-'azm, al-fikrah dan al-bashirah. Empat rangkainya inilah yang mesti menjadi unsur muhasabah.

- a. Al-yaqdzah, yaitu perasaan hati berupa penyesalan setelah ia bangun dari 'tidur'. Ini merupakan proses awal untuk membenahi perilaku yang telah dikerjakan. Yang ditekankan di sini adalah pengakuan bahwa dirinya hamba Allah SWT yang butuh pentunjuk-Nya karena telah berbuat dosa. Jika telah sadar, maka dia mesti punya tekad bulat.
- b. Al-'azm, yaitu niat kuat untuk melakukan perbaikan. Karena tekadnya telah bulat, maka segala hambatan dan rintangan siap dihadapi. Sebab dalam proses perbaikan, bisa dipastikan seseorang

- mengalami cobaan. Maka dia harus memiliki seorang penuntun yang dapat menghantarkan kepada tujuan. Makin kuat kesadaran, maka makin kuat pula niatnya.
- c. Al-fikrah, yaitu fokus pada tujuan perbaikan. Hati hanya tertuju kepada sesuatu yang hendak dicari. Sekalipun dia belum memiliki gambaran jalan yang menghantarkan ke sana. Selama proses ini, seseorang tidak memikirkan yang lain dari muhasabahnya kecuali menjadi pribadi yang lebih baik dari kemarin yang diridloi Allah SWT. Jika konsentrasi muhasabahnya masih diliputi tendensi-tendensi diluar kepentingan perbaikan diri, maka pasti pikiran lebih condong kepada tendensi-tendensi tersebut.
- d. Al-bashirah yaitu semacam cahaya dalam hati untuk melihat janji dan ancaman, surga dan neraka. Fase ini tidak dimiliki jika pada fase sebelumnya dia tidak serius membersihkan dosa. Menyucikan jiwa dari kotoran hati. Sehingga ia memiliki pandangan jauh ke depan, segala sesuatunya dipertimbangan berdasarkan tujuan final hidup ini. Seperti firman Allah SWT: *"Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari kiamat."* (QS. Al-Hasyr: 18). (Al-Jauziyah, 2013:66)

2. Anak Nakal

a. Pengertian anak nakal

Pengertian anak menurut Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 yaitu, anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang.

Pengertian anak yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 Pasal 1 yaitu, Anak adalah dalam orang yang perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin. Sedangkan anak nakal adalah Anak yang melakukan tindak pidana atau anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat bersangkutan (Nashriana, 2011: 11).

Pengertian anak nakal atau kenakalan anak ini diambil dari istilah asing *Juvenile Delequency*, tetapai kenakalan anak ini bukan kenakalan yang dimaksud dalam Pasal 489 KUHP. *Juvenile Delequency* artinya young, anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan

Delequency artinya doing wrong, terabaikan/mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah Juvenile berasal dari bahasa Latin juvenilis, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan delinquent berasal dari bahasa latin “delinquere ” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. Juvenile delinquency atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.(Kartono, 2014:6)

Istilah kenakalan anak itu pertama kali ditampilkan pada badan peradilan Amerika Serikat dalam rangka usaha membentuk suatu undang-undang peradilan bagi anak di Negara tersebut. Dalam pembahasannya ada kelompok yang menekankan segi pelanggaran

hukumnya, ada pula kelompok yang menekankan pada sifat tindakan anak apakah sudah menyimpang dari norma yang berlaku atau belum melanggar hukum. Namun semua sepakat bahwa dasar pengertian kenakalan anak adalah perbuatan atau tingkah laku yang bersifat anti sosial.

Sebagaimana diketahui terdapat berbagai macam definisi yang dikemukakan oleh para ilmuwan tentang Juvenile Delequency ini, seperti diuraikan dibawah ini.

Paul MoediknoI dalam Nashriana memberikan perumusan, mengenai pengertian Juvenile Delequency, yaitu sebagai berikut:

- 1) Semua perbuatan yang dari orang-orang dewasa merupakan suatu kejahatan, bagi anak-anak merupakan delequency. Jadi semua tindakan yang dilarang oleh hukum pidana, seperti mencuri, menganiaya, membunuh dan sebagainya.
- 2) Semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran dalam masyarakat, misalnya memakai celana jangki tidak sopan, mode you can see dan sebagainya.
- 3) Semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan bagi social, termasuk gelandangan, pengemis dan lain-lain.(Nashrina, 2011:9)

Menurut Kartini Kartono, yang dikatan Juvenile Delequency adalah:

Perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologi) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka itu mengembangkan bentuk pengabaian tingkah laku yang meyimang. (Nashrina, 2011:9)

R. Kusumanto Setyonegoro, mengemukakan pendapatnya tentang Juvenile Delequency antara lain sebagai berikut:

Tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai akseptabel dan baik, oleh suatu lingkungan masyarakat atau hukum yang berlaku disuatu masyarakat yang berkebudayaan tertentu. Apabila individu itu masih anak-anak, maka sering tingkah laku serupa itu disebut deengan istilah tingkah laku yang sukar atau nakal. Jika ia berusah adolescent atau preadolescent, maka tingkah laku itu sering disebut delinkuen; dan jika ia dewasa maka tingkah laku ia seringkali disebut psikopatik dan jika terang-terangan melawan hukum disebut kriminal. (Nashrina, 2011:10)

b. Bentuk bentuk dan aspek kenakalan remaja

Menurut Kartono (2014:49-54), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut :

- a) Keinginan meniru dan ingin konform dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
- b) Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya gang-gang kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu.
- c) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Gang remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.
- d) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Ringkasnya, delinkuen terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari

lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gangnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru

2. Kenakalan Neurotik (Delinkuensi neurotik)

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri - ciri perilakunya adalah :

- a) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja.
- b) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya.
- c) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka

memperkosa kemudian membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotik.

- d) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orangtuanya biasanya juga neurotik atau psikotik.
- e) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.
- f) Motif kejahatannya berbeda-beda.
- g) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

3. Kenakalan psikotik (Delinkuensi psikopatik)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah :

- a) Hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orangtuanya selalu menyalah-menyalahkan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.

- b) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
- c) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.
- d) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.
- e) Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial dan selalu menentang apa dan siapapun. Sikapnya kasar, kurang ajar dan sadis terhadap siapapun tanpa sebab

4. Kenakalan defek moral (Delinkuensi defek moral)

Defek (defect, defectus) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional. Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitif sehingga sukar dikontrol dan dikendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls dan kebiasaan primitif, di antara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80 % mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defek mental. Hanya kurang

dari 20 % yang menjadi penjahat disebabkan oleh faktor sosial atau lingkungan sekitar.

c. Macam-macam anak nakal

Tingkah laku atau perbuatan siswa beraneka ragam, yang sering menimbulkan kegelisahan dan permasalahan dengan orang lain. Sering dikemukakan bahwa siswa itu nakal sehingga kenakalan itu mengesalkan, melelahkan maupun merugikan orang lain.

Menurut Sudarsono (2008:23), bahwa ada dua macam bagian kenakalan remaja yakni:

- 1) Bentuk kenakalan remaja yang bukan sebagai pelanggaran hukum atau disebut *hidden delinquency*, antara lain:
 - a) Berbohong, memutar balikkan fakta dengan maksud menipu orang lain atau menutupi kesalahan yang telah diperbuat.
 - b) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa pengetahuan pihak sekolah.
 - c) Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
 - d) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negative.
 - e) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain missal pisau, pistol dan sebagainya.

- f) Bergaul dengan teman yang member pengaruh buruk, sehingga mudah tejerat dalam perkara
 - g) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga menimbulkan tindakan-tindakan yang kurang
 - h) bertanggungjawab (amoral dan asusila).
 - i) Membaca buku cabul, menonton film porno, dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak senonoh.
 - j) Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri.
 - k) Berpakaian tidak pantas dan meminum-minuman keras atau menghirup rokok dan ganja.
- 2) Kenakalan yang digolongkan sebagai pelanggaran hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal, yaitu:
- a) Kejahatan-kejahatan kekerasan, seperti pembunuhan dan penganiayaan.
 - b) Pencurian yaitu pencurian biasa dan pencurian dengan pemberatan.
 - c) Penggelapan.
 - d) Penipuan.
 - e) Pemerasan.
 - f) Gelandangan, dan
 - g) Narkotika.
- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock, (1996)

sebagai berikut :

- 1) Identitas
- 2) Kontrol diri
- 3) Usia
- 4) jenis kelamin
- 5) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah
- 6) Proses keluarga
- 7) Pengaruh teman sebaya
- 8) Kelas sosial ekonomi
- 9) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

e. Cara Mengatasi anak nakal

Berikan perhatian dan kasih sayang lebih kepada anak setiap saat, tidak hanya pada saat perilaku nakal anak muncul. Perhatian dan kasih sayang ini tidak harus yang berbentuk sesuatu yang besar, istimewa dan lain dari yang lain. Perhatian dan kasih sayang ini bisa berujud hal-hal yang kecil-kecil seperti membelai rambut anak, memeluk, dan memberinya hadiah sesuatu yang kecil dan menyenangkan. Disarankan untuk memulai perhatian ini pada hal yang sekecil-kecilnya yang tidak disadari anak, tetapi dirasakannya. Sebab, kalau perhatian dan kasih sayang ini dirasakan berbeda oleh anak, bisa jadi anak akan menolaknya dan justru memancing munculnya perilaku nakalnya.

Hargai anak, tempatkan ia sebagai seseorang yang sangat

penting bagi kita, lebih penting dari rekan bisnis atau bahkan bos kita. Jadi, sekali pun pada suatu saat kita sedang berbicara dengan teman bisnis atau bos di telepon, kalau anak memanggil, sempatkan waktu sedikit untuk menjawab panggilan anak dan memberinya perhatian.

Pahami anak. Kadang-kadang orangtua menuntut terlalu tinggi sehingga anak tidak bisa memenuhi harapan orangtua. Dalam hal ini orangtua tidak boleh kecewa dan mencela anak. Tetap berikan apresiasi yang positif dengan senyum penuh penerimaan, dan kebanggaan.

Setiap kali perilaku anak muncul, alihkan energy dan perhatiannya pada hal-hal lain yang lebih positif sehingga perilaku nakalnya tidak berlarut-larut

3. Anak Shalih

1. Defenisi anak shalih

Sering kali kita mendengar kata shalih atau shalihin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai kesempatan, kata tersebut, memang, sering diungkapkan oleh orang tua kita, guru kita dan saudara-saudara kita sesama muslim. Hal itu karena kata tersebut, apabila dikaitkan dengan anak menjadi suatu do'a yang kelak diharapkan menjadi suatu kenyataan, khususnya bagi orang tua. Kata shalih atau sholihun, memang sering kita dijumpai dalam ayat-ayat Qur'an maupun hadits Nabi saw yang artinya orang shalih, orang

yang baik, orang yang tidak rusak atau orang yang patut dan cocok menurut ajaran Al-Qur'an. Dengan kata lain, orang shalih adalah orang yang perilaku dan akhlaknya sesuai dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Dijelaskan dalam Al-Qur'an, orang shalih adalah orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an di waktu malam, melaksanakan shalat malam (tahajjud), beriman dan beramal shalih, menyuruh kepada kebaikan, mencegah perbuatan mungkar dan bersegera mengerjakan kebajikan. (QS Ali Imran 113-114 dan Al-Ankabut ayat 9).

Secara etimologi, Dalam Bahasa Arab, 'saleh' atau aslinya "shalih", menunjukkan lawan dari kerusakan, yakni selalu ingin berbuat baik dan mendamaikan. Dalam hubungan ini, kota Mekah disebut sebagai kota kesalehan, karena ditempat itu ada Ka'bah yang merupakan tempat, dapat memperbaiki diri dan bertobat (Maqayis Lughat : 574). kata shalih berasal dari shaluha-yashluhu – shalahan yang artinya baik , tidak rusak dan patut. Sedangkan Shalih merupakan isim fa'il dari kata tersebut di atas yang berarti orang yang baik, orang yang tidak rusak dan orang yang patut. Sedangkan Shalih menurut definisi Al-Qur'an adalah orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an di waktu malam, melaksanakan shalat malam (tahajjud), beriman dan beramal shalih, menyuruh kepada kebaikan, mencegah perbuatan mungkar dan bersegera mengerjakan kebajikan. Definisi ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Ali Imran 113-114 dan Al-Ankabut ayat 9.

Menurut mufasir Al-Jazairi, yang disebut anak saleh ialah “Mereka yang mampu melaksanakan kewajibannya dengan baik. Terhadap Allah SWT dan kepada sesama manusia. Atau anak yang saleh ialah dominan amal baiknya dari amal jeleknya”(Juz II : 504).

Dari pengertian tersebut dipahami, anak saleh itu ialah anak yang taat kepada Allah, taat kepada Rasul dan taat kepada kedua orangtuanya serta berperilaku baik kepada sesama manusia dan lingkungannya (termasuk negaranya).Atau anak saleh ialah anak yang selalu siap mendamaikan, memperbaiki yang jelek serta mempunyai keterampilan yang berguna kepada masyarakat. Bukan dimonopoli hanya orang yang kuat ke mesjid dan banyak membaca tasbih, seperti pengertian klasik.

2. Ciri-ciri anak shalih

Menurut Anto(2011;39), Orang shalih memiliki ciri-ciri tertentu. Hal ini digambarkan Allah dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 113-114 dengan firmanNya :

“Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud shalat malam. Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah dari yang mungkar, dan bersebera kepada mengerjakan pelbagai kebajikan;

mereka itulah termasuk orang yang shalih” (Ali Imran 113-114).

Dalam surat Al-Angkabut ayat 9 Allah juga berfirman :

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang shalih”.

1) Membaca Al-Qur’an di Waktu Malam.

Banyak hadits Nabi saw yang membicarakan tentang keutamaan dan keistimewaan membaca Al-Qur’an. Oleh karena itu, banyak diantara umatnya yang membacanya. Membaca Al-Qur’an di waktu pagi dan sore bagi seorang muslim merupakan hal biasa. Akan tetapi, membaca Al-Qur’an di waktu pertengahan malam adalah sesuatu hal yang luar biasa. Mengapa demikian ? Karena firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 113-114 mengelompokkan orang-orang yang membacanya di waktu pertengahan malam ke dalam golongan Orang-Orang Shalih. Sebagaimana firmanNya : *wahum yatlu ayatillah aanallail*. Menurut tafsir Ibnu Katsir yang dimaksud dengan ayat ini adalah mereka membaca ayat-ayat Al-Qur’an pada saat melaksanakan shalat malam (shalat tahajjud).

2) Mengerjakan Qiyamul Lail.

Ciri orang shalih yang kedua berdasarkan Al-Qur’an adalah mereka menegakkan shalat malam atau tahajjud. Hal ini diperkuat dengan hadits Nabi saw yang mengatakan :

“ Hendaknya kamu sekalian melaksanakan qiyamul lail. Karena yang demikian itu telah menjadi kebiasaan orang-orang shalih (Para Nabi dan Rasul) ”. (HR Muslim)

3) Beriman dan Beramal Shaleh.

Ciri orang shalih, selain membaca Al-Qur'an di pertengahan malam dan mengerjakan shalat tahajjut juga memiliki ciri yang lain yakni beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal shalih. Hal ini dijelaskan oleh Al-Qur'an dalam surat Ali Imran ayat 114 dan Al-Angkabut ayat 9.

4) Menganjurkan Berbuat Baik.

Orang shalih bukan saja mengerjakan perbuatan baik untuk dirinya. Akan tetapi, ia juga harus menganjurkan orang lain berbuat kebaikan dan keshalehan sebagaimana ini juga didasarkan pada Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 114.

Untuk menjadi seorang pengajur dan penunjuk kebaikan, memang tidaklah mudah. Sebab, sebelum ia mengajurkan orang lain berbuat kebaikan, maka dirinya harus telah melakukan hal tersebut. Allah memberikan peringatan bagi orang yang beariman, menyuruh orang lain berbuat kebaikan, namun dirinya tidak melakukannya. Al-Qur'an Surat Ash-Shaf ayat 2-3.

5) Mencegah Kemungkaran.

Disamping sebagai penganjur dan penunjuk jalan kebaikan, orang shalih juga mempunyai tugas lain yakni mencegah dirinya dan orang lain untuk berbuat kemungkar. Hal ini juga didasarkan pada Al-Qur'an Ali Imran ayat 114.

Mencegah orang lain berbuat mungkar biasanya lebih mudah dari pada mencegah dirinya dari pada padanya. Ibarat peribahasa mengatakan : “ kuman diseberang lautan tanpak. Tapi, gajah di pelupuk mata tak tampak”. Oleh sebab itu, orang shalih dituntut harus memiliki ilmu pengetahuan agama yang mendalam. Bagaimana mungkin, ia bisa memberi saran dan nasehat kepada orang lain kalau dirinya itu bodoh, alias tidak berpengetahuan.

Perlu diketahui bahwa mencegah kemungkar merupakan kewajiban setiap orang muslim. Hal ini dinyatakan dalam hadits Nabi saw yang mengatakan :

“Barang siapa melihat kemungkar hendaknya merubah dengan tangannya (kekuasannya). Dan apabila tidak mampu dengan tangan, maka rubahlah dengan lidahnya. Dan apabila masih tidak mampu juga, maka dengan hatinya. Yang demikian itu adalah selemah-lemahnya Iman”.

6) Bersegera Dalam Berbuat Kebajikan.

Bersegera dalam berbuat kebaikan dan kebajikan bukanlah suatu hal yang mudah. Coba kita perhatikan dalam

kehidupan kita sehari-hari. Misalnya saja, saat kita mendengar suara adzan. Apakah kita langsung segera menyambut panggilan tersebut atau justru sebaliknya, bermalas-malas dan santai-santai saja ? orang yang langsung dengan segera menyambutnya bisa dikategorikan orang shalih. Namun, orang yang malas dan santai, tidak segera menyambutnya, bisa dikategorikan orang munafik. Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 142.

Sementara itu, kata Al-Khair biasanya diartikan dengan kebaikan atau kebajikan.. Namun dalam hadits Nabi saw 'Al-Khair' diartikan "Mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah". Jadi, dengan kata lain 'yusariuna fil khairaat' mengandung arti bersegera mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, ciri orang shalih yang terakhir ini bisa dikatakan yang paling berat. Sebab, ia akan selalu bersegera dalam setiap melakukan amal kebajikan, tidak terbatas pada panggilan adzan saja.

4. Upaya Pengasuh dan Guru

a. Upaya

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia(KBBI) upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya); daya upaya: menegakkan keamanan patut dibanggakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III tahun 2003 yang dimaksud dengan “Upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar); daya upaya”.

Menurut Poerwadarminta (1991 : 574), “Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan”.

Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang yang lain.

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari upaya adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah.

Upaya merupakan usaha untuk mencapai sesuatu dalam memecahkan persoalan atau masalah yang dihadapi. Untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi pengasuh dan guru dalam mengatasi kenakalan anak panti, maka pengasuh dan guru mengadakan penanaman akhlak mulia. Dimana hal tersebut bermanfaat untuk merubah anak panti yang nakal menjadi shalih.

b. Pengasuh

Definisi menurut kamus ekabahasa resmi Bahasa Indonesia atau KBBI, definisi dari Pengasuh adalah sebagai berikut: pengasuh
Nomina (kata benda)

- 1) orang yang mengasuh;
- 2) wali (orang tua dan sebagainya)

Kata Pengasuh dalam thesaurus adalah asuh, mengasuh.

- 1) melatih, membesarkan, membimbing, memelihara, mendidik, mengajar, mengemong, mengempu, menjaga, menuntun, merawat;
- 2) memimpin, mengelola, mengurus, menyelenggarakan.

Pengasuh bias jadi seorang abdi, ayah, babu, dosen, guru, hamba, inang, jongos, pamong, pelatih, pembimbing, pemelihara, pemimpin, penanggung jawab, pendidik, pengajar, pengampu, pengelola, penjaga, penuntun, penyelenggara, penyusu, pramusiwi, wali.

Pengasuhan juga berarti pembimbingan, pemeliharaan, pendidikan, pengajaran, penjagaan. Sedangkan asuhan adalah ajaran, beaan, didikan, jagaan, peliharaan.

c. Guru

Kata guru sebenarnya tidak hanya mengandung arti "pengajar", akan tetapi juga disebut "pendidik". Baik di dalam maupun di luar sekolah, ia harus menjadi penyuluh masyarakat

(Darajat, dkk, 2009:39-40). Jadi guru adalah orang yang bekerja, dimana profesi guru itu sebagai pengajar dan pendidik baik di luar dan di dalam sekolah.

5. Penanaman Akhlak Mulia

Istilah penanaman menurut Kamus Besar bahasa Indonesia tahun 2001 yaitu proses (perbuatan, cara) menanamkan. Dimana dalam suatu proses terdapat obyek yaitu anak-anak single parent, materi dan metode atau usaha orang tua dalam menanamkan akhlak kepada anak yang dengan dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi lingkungan yakni salah satu usahanya. Selanjutnya proses pendidikan mendorong seseorang untuk secara nyata menjunjung tinggi nilai-nilai dasar manusiawi dan menjabarkan serta memperkembangkannya. Dengan kata lain, intisari proses pendidikan adalah proses penyadaran akan nilai-nilai dasar manusiawi (Mardiratmadja, 1986: 21).

Sedangkan Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu alkhulqu, al-khuluq yang mempunyai arti watak, tabiat, keberanian, atau agama. Secara Istilah akhlak menurut Ibnu Maskawaih (421 H) adalah "suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak."

Disamping itu pengertian akhlak sebagai budi pekerti, dari sudut etimologi "budi" bahasa Sansekerta, dari akar "buddh" artinya nalar, pikiran. Pekerti dari akar kata "kr-" yang berarti bekerja, berkarya, perbuatan, akhlak, watak, dan tindakan yang sudah menjadi kebiasaan. Budi pekerti merupakan akumulasi dari cipta, rasa dan karsa yang diaktualisasikan kedalam sikap, kata-kata dan tingkah laku. Budi pekerti menggambarkan sikap batin dalam wawasan keagamaan dikenal dengan sebutan Akhlakul Karimah (budi pekerti mulia).

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara' (hukum Islam), disebut akhlak yang baik (akhlaqul mahmudah). Sebaliknya jika perbuatan yang muncul itu tidak baik dinamakan akhlak yang buruk (akhlaqul madzmumah) (Mujieb, 2009:38).

Menurut Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur Al-Akhlaq Fi Al-Islam* membagi ruang lingkup akhlaq dalam lima bagian yaitu : akhlaq pribadi, akhlaq berkeluarga, akhlaq bermasyarakat, akhlaq bernegara dan akhlaq beragama. Dari sistematika diatas Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Akhlaq* melakukan sedikit modifikasi dan membagi ruang lingkup akhlaq kedalam enam bagian yaitu : akhlaq terhadap Allah, akhlaq

terhadap Rasulullah, akhlaq pribadi, akhlaq dalam keluarga, akhlaq bermasyarakat dan akhlaq bernegara.

Perbuatan baik menurut syariat Islam dinamakan akhlak Maahmudah, Sedangkan perbuatan buruk dinamakan akhlak Madzmumah. Manusia akan menjadi muslim yang sempurna apabila memiliki akhlak terpuji(akhlaq mahmudah), serta menjauhkan diri dari akhlak tercela(akhlaq madzmumah) (Masnur, 2005:37).

Dapat diambil kesimpulan, penanaman nilai-nilai akhlak adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian/ budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah sesuai kemampuan anak.

6. Panti Asuhan

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional (Suyuti, 2010:37). Menurut Arif Gosita (dalam Suyuti, 2010:37)

secara etimologi, panti asuhan berasal dari dua kata yaitu “panti” yang berarti suatu lembaga atau satuan kerja yang merupakan

prasarana dan sarana yang memberikan layanan sosial, dan “asuhan” yang mempunyai arti berbagai upaya yang diberikan kepada anak yang mengalami masalah kelakuan, yang bersifat sementara sebagai pengganti orang tua atau keluarga agar dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Dengan demikian pengertian panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggungjawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh. Sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan.

Dari pengertian panti asuhan merupakan sebuah lembaga pengganti fungsi orang tua bagi anak-anak terlantar dan memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak terlantar terutama kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh supaya mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan menjadi generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta dalam bidang pembangunan sosial.

Sedangkan menurut Gospor Nabor (Bardawi Barzan:1999: 5) menjelaskan bahwa: “Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup”.

Berdasarkan pengertian diatas panti asuhan sebagai lembaga sosial yang didirikan secara sengaja oleh pemerintah ataupun masyarakat guna membantu individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai wujud upaya terjaminnya kesejahteraan sosial.

Dari pengertian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang didirikan secara sengaja oleh pemerintah atau masyarakat yang bertanggung jawab dalam melakukan pelayanan, penyantunan dan pengentasan anak terlantar dan memiliki fungsi sebagai pengganti peranan orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan yang luas untuk mengalami pertumbuhan fisik dan mengembangkan pemikiran hingga ia mencapai tingkat kedewasaan yang matang dan mampu melaksanakan peranannya sebagai individu dan warga negara dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam panti asuhan anak asuh di asuh oleh pengasuh yang tidak ada hubungan darah sama sekali dengan mereka. Dalam Pasal 31-39 diatur bahwa Yayasan Sosial/Panti Asuhan tidak boleh mengasuh anak yang berbeda agama karena konsekuensi hukumnya. Dalam iklim seperti ini telah terjadi berbagai upaya teror berupa pemaksaan untuk menutup suatu institusi yang melakukan pelayanan pengasuhan anak. Pemaksaan untuk menutup panti sosial dan menghentikan pelayanan anak oleh sekelompok masyarakat, serta menjerat pengasuh-pengasuh

kesejahteraan anak dengan UU PA, justru merupakan pelanggaran hak anak (Yamin, 2011). Dalam sebuah panti asuhan di dalamnya terdapat anak asuh yang tergolong dari yatim, piatu dan juga anak-anak terlantar. Yang mana diantara mereka yang tidak mampu dalam kehidupannya, sehingga di taruh oleh keluarganya dipanti asuhan. Dalam konteks Indonesia, kata yatim identik dengan anak yang ayahnya meninggal. Sedangkan bila bapak ibunya meninggal, maka anak tersebut disebut dengan anak yatim piatu (Nur, 2009:62). Sedangkan anak-anak terlantar yaitu anak yang tidak mampu dan juga tidak memiliki rumah untuk tempat tinggal menetap dengan layak. Secara bahasa “yatim” berasal dari bahasa arab. Dari *fi'il madli* “yatama” mudlori’ “yaitamu” dab mashdar ” yatmu” yang berarti : sedih. Atau bermakana : sendiri. Adapun menurut istilah syara’ yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh. Batas seorang anak disebut yatim adalah ketika anak tersebut telah baligh dan dewasa, berdasarkan sebuah hadits yang menceritakan bahwa Ibnu Abbas r.a. pernah menerima surat dari Najdah bin Amir yang berisi beberapa pertanyaan, salah satunya tentang batasan seorang disebut yatim, Ibnu Abbas menjawab: *“Dan kamu bertanya kepada saya tentang anak yatim, kapan terputus predikat yatim itu, sesungguhnya predikat itu putus bila ia sudah baligh dan menjadi dewasa”* hadist Riwayat Imam Muslim (Al-Ikhlash, 2011).

Sedangkan kata piatu bukan berasal dari bahasa arab, kata ini dalam bahasa Indonesia dinisbatkan kepada anak yang ditinggal mati oleh ibunya, dan anak yatim-piatu (Al-Ikhlās, 2011).